

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga* merupakan salah satu gending *ageng* Gaya Yogyakarta. Penulis memilih *ricikan gendèr barung* sebagai ajang garap dalam penelitian, hal tersebut tidak terlepas dari tafsir *céngkok gendèran*. Jenis *céngkok* yang digunakan didapatkan dari sejumlah buku, seperti buku *Titilaras Cengkok-cengkok Genderan dengan Wiletannya Jilid I* yang ditulis oleh Martapangrawit, antara lain: *dua lolo, tumurun, duduk, ela-elo, gendhuk kuning, kacaryan, kutuk kuning kempyung, jarik kawung*. *Céngkok- céngkok* yang telah didapatkan kemudian diaplikasikan dengan berpijak pada 4 hal, antara lain: 1). Umum: *céngkok* yang cara menggarapnya berdasarkan *seleh gatra*; 2). Khusus: *céngkok* yang menyesuaikan format balungannya; 3. *Gantungan*: *céngkok* yang diterapkan bilamana ditemukan balungan kembar; 4). *Tuturan*: *céngkok* yang diterapkan salah satunya apabila ditemukan balungan maju kembar, maupun gatra yang *selehnya* sama secara berurutan.

Beberapa *cengkok* yang telah ditemukan kemudian diaplikasikan pada balungan gending Gantal Wedhar, Sehingga didapatkan fungsi utama *gendèr* adalah mengisi ruang dan waktu yang dibuat oleh kendang serta berkaitan dengan irama. Penyajian yang penulis lakukan terdapat pada bagian *dhawah* yang digarap irama III menggunakan *kendhangan ciblon*, serta menggunakan *suwuk racut*.

B. Saran

Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga* merupakan gending *srambahan* yang menurut hemat penulis jarang sekali disajikan, sehingga dapat dikatakan bahwa gending tersebut merupakan bahan yang masih mentah dan belum banyak penelitian yang membahas mengenai garap gending tersebut. Berpijak dari hal tersebut, penulis terpacu untuk menafsir terkhusus pada garap *gendèrnya*.

Menurut penulis, dalam menentukan garap sebuah gending diperlukan beberapa tahapan yang perlu dilakukan secara runtut agar mendapatkan hasil yang sesuai alur dan menyeluruh. Tahap-tahap tersebut adalah 1). Memahami, tahap introduksi pada bahan mentah berupa balungan gending, agar didapatkan pemahaman mengenai bentuk gending, struktur gending, laras, *pathet*, serta *kendhangannya*; 2). Mengidentifikasi, menentukan *ambah-ambahan*, menentukan *padhang ulihan*, menafsirkan *pathet*, lalu mengumpulkan *céngkok- céngkok gendèran*; 3). Menerapkan, mengaplikasikan *céngkok céngkok gendèran* tanpa meninggalkan konsep *pathet* dan tafsir *ambah-ambahan*; 4) Mempraktikan, menyajikan penelitian dalam bentuk konskret berupa sajian karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Aji, A. S. (2020). Skema Mandheg dalam Struktur Gendhing Gaya Surakarta. *Keteg*, 20(1), 76–94.
- Ariyanto, D. (2022). *Garap Rebab Gending Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga*. 4(1), 132–138.
- Atmojo, B. S. (2010). Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta. *Resital*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v11i1.495>
- Fitriani, T. S. (2020). *Garap Gender Barung Gending Titisari Laras Slendro Pathet Nem Kendhangan Jangga*. Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi*. 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. ISI Press.
- Karahinan, W. (1991). *Gendhing-gendhing Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*. KPH Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Kertanegara, R. T. (1889). *Pakem Wirama: Wilèt Gëndhing Bèrdangga Laras Sulendro*.
- Larassumbogo, R. W. (n.d.). *Titi Laras Gending Ageng*. Noordhoff-kolff N. V.
- Martopangrawit. (1973). *Titiraras Cengkok-cengkok Genderan dan Wiletannya*. ASKI Surakarta.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J. B. Wolters'uitgevers-Maatschappij n.v Groningen.
- Pradjapangrawit, R. N. (1990). *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga*. STSI.
- Santosa, Y. W. (2020). *Gantal wedhar Gendhing Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem: Kajian Garap Gender*. S1 Seni Karawitan Institut Seni Surakarta.

- Schwartz, E. (2021). Titik Tengah Sebagai Dasar Sistem Klasifikasi Cengkok Gender. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(1), 95–105. <https://doi.org/10.33153/keteg.v20i1.2749>
- Sosodoro, B. (2015). Mungguh dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit dalam MenginterpretasiI sebuah Teks Musikal. *Keteg*, 15(1), 19–32.
- Sugimin. (2019). Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(2), 67–89. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2398>
- Sumarsam. (2002). *Hayatan Gamelan*. STSI Press.
- Sunyata. (1999). *Tehnik Instrumen Gender*. Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Yogyakarta.
- Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II*. Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Waridi. (1997). *R. L. Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta Sebuah Biografi*. UGM Yogyakarta.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

B. Sumber Lisan

- K. R. T. Radyo Adinegoro (Suwito Radyo), 63 Tahun. Staf pengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Institut Seni Indonesia Surakarta, beralamat di Sragen, Trunoh, Klaten, Jawa Tengah.
- K. M. T. Tandyadipura.(Sukardi), 70 Tahun. Staf pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, beralamat di Prambanan, Yogyakarta.

C. Diskografi

- Jogja, K. (2019). *Beksan Sekar Medura Uyon-uyon Hadiluhung 26 Agustus 2019*. Kraton Jogja. <https://www.youtube.com/watch?v=Hfhjd2iSHco&t=5945s>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2023.